

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebahagiaan merupakan topik yang seringkali menjadi bahan pembicaraan orang, terutama apa yang menjadi hakikat dan cara apa yang dapat dilalui untuk memperolehnya. Adapun kajian tentang kebahagiaan ini menjadi sering diperbincangkan oleh manusia masa kini karena kebanyakan orang menganggap bahwa dengan mudahnya fasilitas yang menopang kehidupan karena buah dari kemajuan teknologi sekarang ini, manusia pasti akan mendapatkan kebahagiaan hidup yang didambakan. Akan tetapi persepsi itu tidak sepenuhnya benar, bahkan penyakit gangguan kejiwaan yang disebabkan zaman modern semakin banyak. (Umar Hasyim, 1983).

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa kebahagiaan dalam hidup ini selalu diinginkan dan dicari-cari oleh hampir semua manusia. hingga saat ini, ketika zaman modern yang terus berkembang pesat, seperti yang telah dirasakan oleh banyak orang, kebahagiaan itu masih tetap diusahakan. Namun, seringkali kebahagiaan menjadi kontradiksi bagi manusia itu sendiri. (Zakiah Daradjat, 1988)

Manusia seringkali merasa belum bahagia, meskipun ia telah memiliki kelimpahan dalam hal kekayaan dan sesuatu yang bersifat materi. Seperti harta, jabatan, ilmu pengetahuan, Kesehatan, dan lain sebagainya. akan tetapi hal itu tidak lantas membuat manusia otomatis mendapatkan kebahagiaan. Semuanya itu tidak kekal dan hanya bersifat sementara. Banyak fasilitas yang menopang kehidupan yang dihasilkan dari ilmu pengetahuan modern yang memudahkan, tetapi lagi-lagi hal tersebut belum tentu menciptakan membahagiakan.

Menurut Ibrahim Hamad al-Qu'ayyid, mengapa wacana tentang bahagia selalu ada karena hal tersebut disebabkan karena bahagia adalah hal yang esensial dan selalu dibutuhkan oleh manusia, karena ketika

orang-orang berbahagia akan condong untuk melakukan kebaikan atau sesuatu hal yang bersifat positif. Kehidupan yang baik ialah kehidupan yang bahagia dan damai, yaitu kondisi jiwa yang tenang, ridha dengan ketetapan Allah SWT, dan selalu bersyukur. (Ibrahim Hamad al-Qu'ayyid, 2004)

Wacana kebahagiaan juga dibahas oleh seorang filsuf muslim yaitu Al-Farabi, meskipun konsep kebahagiaan bukanlah inti dari pemikiran namun ia sangat memberikan perhatiannya terhadap kebahagiaan tersebut. Perhatiannya terhadap konsep kebahagiaan dapat ditelusuri dalam dua karyanya yaitu Mencari Kebahagiaan (*Tahsil al-Sa'adah*) dan Membangun Kebahagiaan (*Tanbih al-Sa'adah*). Ibnu Farabi berpendapat bahwa kebahagiaan terjadi apabila jiwa manusia menjadi sempurna yaitu jiwa yang terlepas dari keterikatan-keterikatan. (Ibrahim Madkour, 1996)

Lebih jauh lagi menurut al-Farabi, masyarakat dalam suatu negara apabila ingin mencapai kebahagiaan, baik itu di dunia ataupun di akhirat kelak haruslah memenuhi empat aspek, empat aspek itu meliputi : keutamaan bersifat teoritis, keutamaan bersifat pemikiran (intelektual), keutamaan bersifat akhlaki, dan keutamaan bersifat amaliah. (Abu Nashr al-Farabi, 1995) empat hal tersebut mengindikasikan bahwa kebahagiaan tertinggi menurut al-Farabi dapat dicapai baik di dunia maupun di akhirat.

Mengutip dari buku Muhammad Utsman Najati, di dalam buku tersebut al-Farabi mengemukakan bahwa kebahagiaan merupakan puncak dari kesempurnaan bagi manusia atau disebut sebagai suatu tingkat akal mustafad, pada tingkat akal tersebut manusia memiliki kesiapan dalam menerima emanasi (limpahan) semua objek rasional yang berasal dari akal aktif. Dengan demikian, akal akan mendorong manusia untuk memperoleh kebahagiaan. Menurut al-Farabi, tercapainya tingkatan akal tersebut pada manusia merupakan suatu tingkatan kesempurnaan. Pertama, kebahagiaan yang dimaksud oleh al-Farabi, ialah kebaikan yang harus ada pada manusia itu sendiri, dan pada prinsipnya tidak dicari serta bukan

pada salah satu waktu. Hal itu berarti tidak ada lagi hal yang lebih utama yang dapat diperoleh manusia kecuali itu. (Muhammad 'Utsman Najati, 2002)

Manusia memperoleh kebahagiaan dengan dua perilaku dan kedua perilaku tersebut berupa keinginan. Keinginan itu terbagi menjadi dua bagian yaitu cara berpikir dan tingkah laku. Sebagian yang lain adalah perilaku kognitif dan sebagian lain adalah perilaku fisik. Suatu perilaku yang didasarkan pada keinginan yang bermfaat dalam memenuhi keinginan adalah perilaku yang positif. kemudian al-Farabi menerangkan bahwa ketika seseorang berpikir, maka aktifitas berpikirnya itu bisa menghantarkan ia dalam memperoleh kebahagiaan yang agung. selain itu juga, al-Farabi mengatakan bahwa hal-hal yang utama adalah sumber niat yang positif dan akan membawa manusia menuju kebahagiaan yang lain. (Muhammad 'Utsman Najati, 2002)

Dapat disimpulkan bahwa menurut al-Farabi, kebahagiaan dapat dihasilkan karena terbentuknya relasi yang kokoh antara perilaku (akhlak) dan cara berpikir manusia. Konsep kebahagiaan al-Farabi ini terdapat pada kehidupan pribadi manusia yang memiliki sifat zuhud, dengan kata lain hasrat kebahagiaannya itu bersifat sufistik atau tasawuf. Corak tasawuf yang terdapat pada konsep kebahagiaannya al-Farabi ini memiliki perbedaan dengan konsep tasawuf secara umum, pada corak sufistik al-Farabi ini bisa dikatakan sebagai teoritis dan juga ilmiah. Bagi al-Farabi kebahagiaan bisa dicapai melalui ilmu pengetahuan, sedangkan bagi para sufi lainnya, kebahagiaan diperoleh dengan melakukan pantangan terhadap berbagai kenikmatan duniawi. (Muhammad 'Utsman Najati, 2002)

Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), merupakan salah seorang ulama tasawuf kontemporer dan pembaharu asal Minangkabau. Dalam bukunya yang berjudul Tasawuf Modern, Buya Hamka membahas tentang konsep kebahagiaan. Menurut pandangan Hamka, Islam memberikan empat jalan kepada manusia agar mencapai

kebahagiaan. Pertama, di dalam diri manusia harus ada i'tiqad yaitu berupa motivasi atau keinginan yang kuat. Kedua adalah yaqin, yaitu di dalam diri manusia harus tertanam keyakinan yang kuat atas apa yang sedang dikerjakannya. Ketiga adalah iman, yaitu suatu rasa yang lebih tinggi melebihi keyakinan, karena bukan hanya sekedar yakin tetapi diwujudkan melalui perkataan dan perbuatan. Tahap yang keempat adalah ad-Dhin, berupa kepasrahan yang tertanam di dalam diri manusia secara total terhadap Tuhan yaitu Allah SWT. Mereka yang telah mencapai tahapan ad-Dhin tidaklah akan merasa bersedih terhadap ketetapan Allah karena benar-benar yakin bahwa apa yang terjadi adalah jalan yang telah Allah pilihkan untuknya. (Hamka, 1990)

Buya Hamka berpendapat bahwa tidak ada manusia yang tidak ingin merasakan kedamaian dan kebahagiaan, semua orang pasti akan berusaha menggapainya, walaupun tidak semua yang diharapkannya akan terwujud, sehingga seringkali banyak orang yang mencari kebahagiaan akan melalui rintangan berupa kekecewaan, gelisah, dan ketidakpuasan. Jika membandingkan dengan pendapat al-Farabi mengenai konsep bahagia, menurutnya kebahagiaan itu memiliki dua tingkatan: Pertama yaitu lezat, berupa kepuasan seseorang yang telah mencapai atau mengetahui kebenaran. Kedua yaitu sa'adah, yang berarti kebahagiaan seseorang yang telah berhasil menahan hawa nafsunya dan menahan kehendak yang berlebihan agar tercapainya pengenalan terhadap Allah SWT atau ma'rifatullah.

Berbeda dengan apa yang Buya Hamka sampaikan, ia berpandangan bahwa kebahagiaan yang sebenarnya pada manusia haruslah bertumpu pada keyakinan. Contohnya ketika seseorang tertimpa kesulitan dalam melakukan sesuatu tetapi ia yakin bahwa kesulitan yang menyimpannya bukanlah rintangan yang berarti melainkan jalan yang harus ditempuh agar mendapatkan kebahagiaan.

Kebahagiaan hakiki yang dimaksud oleh Buya Hamka ialah diperoleh dengan membersihkan pikiran dan mempertajam akal. Ketika

akal semakin sempurna, bersih dan murni maka akan mudah dalam mencapai kebahagiaan tertinggi, kebahagiaan tertinggi yang dialami akal adalah ma'rifatullah (pengenalan yang sempurna kepada Allah). Pencapaian seseorang dalam mengenal Allah merupakan pencapaian yang paling indah, tahap inilah yang dimaksud Hamka sebagai kebahagiaan yang hakiki.

Dari uraian yang telah disampaikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat topik permasalahan tersebut dengan melakukan penelitian Pustaka dan menyertakan Analisa terhadap konsep kebahagiaan menurut al-Farabi dan Buya Hamka. Maka di sini penulis ingin meneliti pemikiran kedua tokoh tersebut dengan judul penelitian: **KONSEP KEBAHAGIAAN** (Analisis Perbandingan al-Farabi dan Buya Hamka)

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun dari penelitian ini dapat ditarik dua rumusan masalah yang akan diangkat yaitu:

1. Bagaimana konsep kebahagiaan menurut al-Farabi dan Buya Hamka?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep kebahagiaan menurut al-Farabi dan Buya Hamka?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang tercantum di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Meneliti konsep kebahagiaan antara al-Farabi dan Buya Hamka dan mendeskripsikannya
- b. Mencari persamaan dan perbedaan konsep kebahagiaan menurut Al-Farabi dan Buya Hamka

### **2. Manfaat Penelitian**

- a). Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah kajian tentang pemikiran, khususnya pemikiran mengenai konsep kebahagiaan menurut pandangan al-Farabi dan Buya Hamka.

b). Manfaat Praktis

- Sebagai bahan referensi untuk semua orang yang ingin memperoleh pengetahuan atau mengenal konsep kebahagiaan menurut pandangan al-Farabi dan Buya Hamka.
- Bagi para Mahasiswa penelitian ini dapat dijadikan referensi, inspirasi, dan bahan dalam memahami konsep kebahagiaan dalam pandangan al-Farabi dan Buya Hamka.
- Bagi lembaga penelitian, penelitian ini dapat menjadi sumbangan untuk perpustakaan, agar memperkaya karya-karya hasil penelitian.

**D. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini penulis membatasi pembahasan penelitian dengan tujuan agar tercapainya penelitian yang lebih terarah dan tuntas. Fokus penelitian ini meliputi konsep kebahagiaan menurut al-Farabi yang dibatasi pada definisi kebahagiaan, jalan mencapai kebahagiaan, dan hubungan kebahagiaan dan akhlak. Kemudian konsep kebahagiaan menurut Buya Hamka dibatasi pada pandangan, sarana dan jalan untuk mencapai kebahagiaan.

**E. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan mengenai konsep kebahagiaan dalam perspektif al-Farabi dan Buya Hamka, terdapat berbagai penelitian yang memiliki keterkaitan dan kemiripan dengan kajian tersebut. Untuk memberikan penegasan serta kejelasan pada kemurnian penelitian ini, maka terdapat beberapa macam penelitian yang dilakukan oleh pendahulu yang berkesinambungan dengan penelitian ini. Kemudian penulis gunakan

untuk menyusun kajian penelitian ini. Kendatipun terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya, namun berbeda dalam ruang lingkup pembahasan, rumusan masalah, dan pendekatan serta teknik analisis yang digunakan. Penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai referensi dalam menyusun kajian ini antara lain:

1. Tasawuf Modern Studi Komparasi Antara Pemikiran Buya Hamka dan Nasaruddin Umar. Dalam skripsi yang disusun oleh Ina Amalia Mashita ini ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, antara lain: pertama, Buya Hamka Nasrudin Umar dalam pemikirannya bercorak tasawuf dalam membahas tentang konsep kebahagiaan. Konsep kebahagiaan yang dimaksud dapat dicapai dengan jalan menuju Tuhan, dengan cara mengenal-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan tasawuf sebagai landasan ajarannya menjadikannya ilmu yang mengajarkan seseorang menuju kesalehan diri sendiri juga berimplikasi pada kehidupan bersosial. Artinya, ketika seseorang menempuh jalan menuju tuhan, ia harus mengimplikasikan sifat-sifat terpuji Tuhan bukan hanya untuk dirinya sendiri serta Tuhan, melainkan melainkan untuk dirinya sendiri sekaligus untuk lingkungannya. berbeda halnya dengan konsep tasawuf yang terdahulu yang cenderung meninggalkan dunia dan memungkinkan kurangnya perilaku sosial dalam praktiknya. Kedua, terdapat perbedaan yang signifikan antara pemikiran tasawuf modern Buya Hamka dan Nasrudin Umar. Pemikiran tasawuf Buya Hamka bersifat neosufisme (Sufisme yang mengalami pembaharuan), sedangkan pemikiran tasawuf Nasrudin Umar tergolong bersifat tasawuf falsafi. selanjutnya dari kedua tokoh ini terdapat kesamaan pemikiran yaitu pada dasarnya berpijak pada konsep dasar tasawuf pada umumnya yaitu konsep *tazkiyat al-nafs*.
2. Tasawuf Modern Hamka mengenai Konsep Kebahagiaan, karya Ar-Rasyid. Menurut Ar-Rasyid konsep kebahagiaan dalam pemikiran Buya Hamka bisa diperoleh di dunia, kemudian Buya Hamka



membagi kebahagiaan menjadi dua bagian yaitu kebahagiaan yang bersifat majazi (sementara) dan kebahagiaan yang bersifat hakiki. Kedua kebahagiaan itu bisa diperoleh seseorang, apabila seseorang itu memiliki kebahagiaan ketika hidup di dunia, maka di akhiratpun akan merasakan kebahagiaan itu. Kebahagiaan tersebut pada akhirnya akan selalu menjadi tujuan setiap orang karena tiap-tiap manusia selalu mengharapkan kebahagiaan selama hidup di dunia. Buya Hamka membahas konsep kebahagiaan ditinjau dari tiga aspek yaitu aspek etika, akal dan agama. Ketiga aspek itu memiliki hubungan satu dengan yang lainnya, apabila manusia mampu menyeimbangkan antara ketiga aspek itu lalu mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari, maka manusia itu akan memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan bisa diraih dengan menggunakan metode atau akhlak terpuji, metode tersebut antara lain: qana'ah, ikhlas, tawakal, dan zuhud yang barang tentu harus ada dalam diri manusia. Sebab ketika keempat aspek tersebut sudah mendarah daging dalam diri manusia, maka sudah pasti ia akan merasakan kebahagiaan yang hakiki. Pada dasarnya kebahagiaan itu terletak pada ketenangan jiwa setiap manusia, jiwa-jiwa yang tenang senantiasa tercipta dari mendekatkannya diri manusia kepada Sang Pencipta.

3. Skripsi berjudul Epistemologi Tasawuf Modern (Telaah Atas Buku Tasawuf Modern Karya Hamka) karya Slamet Haryanto. Pada penelitian skripsi ini memberikan ulasan bahwa epistemologi tasawuf modern terdapat suatu konsep bahagia dengan konsep zuhud yang menjadi tema sentral dalam memperoleh kebahagiaan baik di dunia juga di akhirat. Pemikiran tasawuf modern Buya Hamka menyumbangkan kontribusi besar kepada tasawuf kontemporer yaitu kecenderungan pada bagian telaah bimbingan perilaku manusia dalam menghayati suatu perbedaan secara utuh yang berlandaskan konsep yang telah mapan yaitu konsep zuhud, pada taraf kajian ilmu yang



bersifat teoritis dan praktis dengan ditopang oleh beberapa kajian, dalam riset yang berwujud jurnal, tesis, dan disertasi.

4. “Pemikiran Tasawuf Hamka Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern”, karya Akhmad Fauzi. Dalam skripsinya ini, Akhmad Fauzi memaparkan bahwa kebahagiaan merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi manusia, karena bagaimanapun juga manusia pasti mencari dan mengupayakan kebahagiaan itu. Dalam upaya mencapai kebahagiaannya itu manusia menggunakan cara yang berbeda-beda, perbedaan ini disebabkan oleh perspektif manusia yang berbeda-beda tentang bahagia itu sendiri. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa kebahagiaan tercantum dalam alquran dan memiliki tiga makna yang masing-masing terdapat perbedaan dari segi suku kata, yaitu: fariha, sa’adah, sakinah. Kebahagiaan di akhirat dapat diperoleh dengan keimanan kepada Tuhan, berbuat amal soleh, dan bertakwa.

## **F. Metodologi Penelitian**

Setiap karya ilmiah ditulis menggunakan sebuah metode, karena metode merupakan sarana untuk mencapai tulisan yang terarah, rasional dan mencapai hasil yang maksimal.

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam riset ini, jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu berbagai kegiatan dalam pengumpulan data Pustaka. Adapun metode ini dilaksanakan guna mendapatkan, mengumpulkan, serta menghimpun data-data atau referensi yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan antara pemikiran al-Farabi dan Buya Hamka, data-data itu berupa buku-buku, jurnal ilmiah, maupun karya ilmiah lain yang berkaitan dengan objek kajian yang diteliti.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan persepsi yang mendalam pada fenomena yang diteliti dengan mengkaji

fenomena dengan lebih detail pada kasus perkasus sifat masalah yang diteliti bisa berbeda-beda. Agar metode penelitian kualitatif bisa dikatakan baik maka memerlukan data yang akurat berupa data primer dan data sekunder. (Syafriada Hafni Sahir, 2021) Menurut Bennet dan Elman, metode kualitatif memiliki keunggulan komparatif dalam pengembangan internal Langkah-langkah dengan konsep yang valid. Adapun penyajian data yang didapatkan disajikan dalam bentuk analisis deskriptif yang dalam hal ini merupakan metode penelitian yang digunakan atau ditujukan untuk menggambarkan sebuah fenomena yang ada, baik yang sedang berlangsung pada saat itu atau yang telah lampau. Dalam metode deskriptif peneliti dapat membandingkan berbagai fenomena-fenomena yang ada, sehingga disebut sebagai suatu studi komparatif”.

Dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, Lexy J Moeleong berpendapat bahwa “metode komparatif adalah suatu penelitian yang membandingkan satu variabel atau lebih dan pada dua atau lebih sampel yang berbeda”. (Lexy J Moeleong, 2018) Oleh karena itu penulis menggunakan metode ini agar dapat membandingkan antara dua konsep kebahagiaan menurut dua tokoh yang berbeda.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi kedalam dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber primer yaitu data yang penulis peroleh yang memberikan keterangan langsung dari sumber pertama. Sumber itu berupa buku karya Buya Hamka yang berjudul *Tasawuf Modern* yang membahas tentang kebahagiaan, dan buku karya Ibnu Farabi yang berjudul *Al-Madinah Al-Fadhilah* dan *Risalah Tanbih as-Sabil as-Sa'adah*.
- b. Sumber sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui sumber kedua atau yang dikutip dari sumber lain. Dalam hal ini berupa jurnal, buku-buku, skripsi, atau artikel lainnya yang

dipublikasikan di media sosial yang membahas tentang konsep kebahagiaan.

### 3. Pungumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research* (studi perpustakaan), dengan mengambil data-data yang sesuai dengan apa yang sedang diteliti, baik itu berbentuk buku-buku, jurnal, skripsi, dan lain sebagainya. Sumber data yang dikumpulkan tersebut meliputi sumber-sumber primer dan juga sumber-sumber sekunder. Kemudian penulis kumpulkan dan menyusun berbagai macam poin yang berkaitan dengan pembahasan kemudian dituliskan.

### 4. Pengolahan Data

Data-data yang telah terkumpul selanjutnya melalui proses pengolahan data. Penulis berusaha mendeskripsikan pandangan al-Farabi dan Buya Hamka tentang kebahagiaan yang diperoleh dari berbagai sumber yang dimiliki. Kemudian penulis melakukan pengolahan data dengan menggunakan metode komparatif, langkah-langkah yang penulis tempuh yaitu dengan cara mendeskripsikan pandangan Ibnu Farabi dan Buya Hamka mengenai kebahagiaan, kemudian setelah itu dengan menggunakan metode deskriptif komparatif, penulis melakukan perbandingan pada pemikiran kedua tokoh tersebut, proses perbandingan antara kedua pemikiran tokoh tersebut mencakup antara satu fenomena dengan fenomena lainnya, dalam hal ini konsep kebahagiaan menurut al-Farabi dan Buya Hamka. Dengan demikian, penyajian yang dituangkan mengenai konsep kebahagiaan tidak hanya pada pengumpulan data secara deskriptif saja, tetapi dengan metode komparatif disertai argumentasi.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibuat sesuai dengan sistematika penulisan skripsi pada umumnya, diawali dengan kata pengantar, daftar isi, kemudian dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab, serta dibagian

akhir diisi oleh kesimpulan dan saran. Adapun agar lebih jelas, penulis akan memberikan gambaran pembagian bab-bab tersebut, sebagai berikut:

- BAB I : Pada bab ini berisi pendahuluan yang meliputi pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.
- BAB II : Pada bab ini akan menjelaskan tentang landasan teori, yang di dalamnya berisi definisi kebahagiaan secara umum dan pandangan para filsuf mengenai kebahagiaan.
- BAB III : Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang pembahasan inti, dimana di dalamnya berisi Riwayat hidup dan pemikiran al-Farabi dan Buya Hamka, serta analisis perbandingan konsep kebahagiaan antara al-Farabi dan Buya Hamka.
- BAB IV : Pada bab ini merupakan penutup yang merupakan akhir dari rangkaian penelitian berupa kesimpulan yang merangkum pembahasan serta saran dari penulis.